Kahlil Gibran

Kahlil Gibran lahir di Bisherri, Lebanon, 6 Januari 1883. Dalam usia remaja bersama ibunya pindah ke Boston, Amerika Serikat. Setelah kembali ke Lebanon untuk mempelajari sastra Arab, mulai tahun 1905 karya-karyanya terbit dan menarik perhatian, terutama *Sang Nabi*. Ia memperluas pandangan sastra dan belajar melukis di Paris, kemudian menetap di New York, mendirikan studio "Pertapaan". Buku-bukunya yang terkenal selain *Sang Nabi*, juga *Taman Sang Nabi, Pasir dan Buih, Sayap-sayap Patah, Suara Sang Guru, Si Gila, Sang Pralambang, Sang Musafir, Lagu Gelombang, Surat-surat Cinta kepada May Ziadah* dan lain-lain, diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Ia meninggal 10 April 1931 karena sakit lever dan radang paru-paru.

SANG PRALAMBANG bagi Kahlil Gibran merupakan sosok yang mencakup berbagai pengajawatahan roh manusia dalam menempuh kehidupannya. Burung, kabut, musim semi, kasih-sayang, sinar matahari dan bayangan adalah pralambang gerak roh manusia — yang murni dan sejati. Ditulis dalam gaya puitis, secara falsafi dan universal, Gibran menuliskan berbagai warna dan citra sang Pralambang.

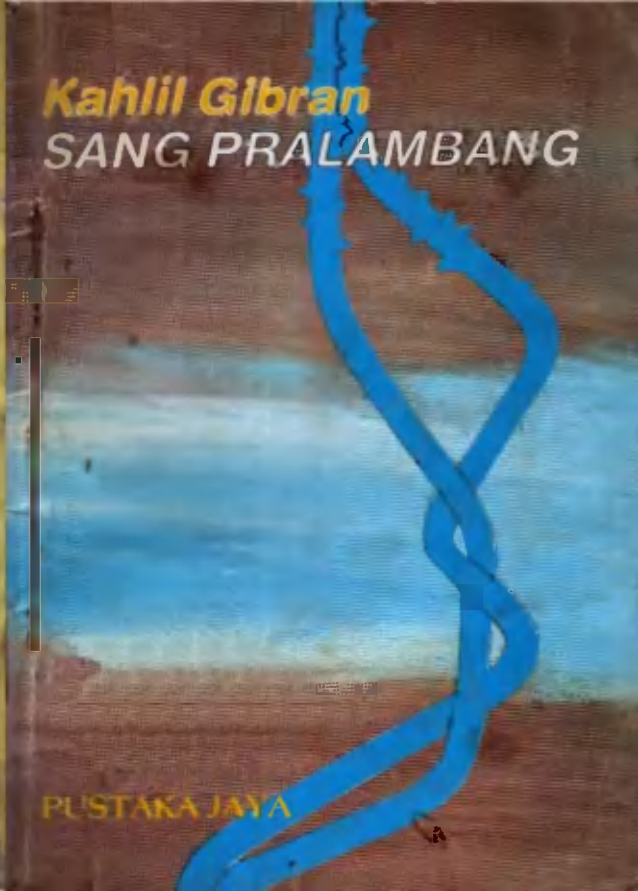

Kahlil Gibran

Sang Pralambang

Parabel-parabel dan Sajak-sajaknya

Diterjemahkan oleh
Sugiarta Sriwibawa

PUSTAKA JAYA

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

Seri: PJ 663 01

Sang Pralambang oleh Kahlil Gibran
Diterjemahkan oleh Sugiarta Sriwibawa
dari buku *The Forerunner*
Hak penerbitan pada PT Dunia Pustaka Jaya
Diterbitkan oleh PT DUNIA PUSTAKA JAYA
Jalan Kramat Raya No. 5 K, Jakarta Pusat
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
Cetakan pertama, 1989
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved
Ilustrasi oleh Kahlil Gibran
Gambar jilid oleh A. Wakidjan
Dicetak oleh Fa. Ekonomi, Bandung

Daftar Isi

Pralambang . . . 7
Majenun . . . 9
Kasih . . . 14
Raja Pertapa . . . 17
Betina Anak Singa . . . 21
Kezaliman . . . 24
Aulia . . . 25
Orang Kaya . . . 27
Yang Terbesar . . 28
Perang dan Bangsa-bangsa Kecil . . . 30
Celaan . . . 31
Para Penyair . . . 33
Gada-gada . . . 35
Raja Aradus . . . 36
Dari Lubuk Hatiku . . . 37
Dinasti . . . 40
Arif dan Semua Arif . . . 42
"Kata Selembar Kertas Seputih Salju . . . " . . . 44
Sarjana dan Penyair . . . 45

Nilai . . . 48
Lautan Lain . . . 49
Penyesalan . . . 50
Manusia Menjelang Ajal dan Burung Gagak . . . 52
Nun di Sana, Keheningan . . . 54
Pengawal Terakhir . . . 56

Pralambang

Engkau merupakan pralambang dirimu, dan menara yang kaudirikan tak lain tak bukan adalah landasan sosok kebesaran pribadimu. Dan pribadi itu pun menjadi landasan pula.

Aku pun merupakan pralambang diriku, karena bayangan panjang yang menjulur di depanku kala matahari menyingsing, akan menyatu di bawah kakiku di tengah hari. Tapi matahari yang terbit lagi akan menghamparkan bayangan lagi di depanku; dan kembali akan menyatu dengan diriku di siang hari.

Selamanya kita menjadi pralambang diri kita, dan demikianlah kodratnya. Apa yang kita persatukan dan menyatu akan menjadi benih bagi lahan yang belum dibajak. Kita pun lahan dan peluku, pemersatu dan yang dipersatukan.

Bila engkau adalah hasrat yang mengembara dalam kabut, aku pun hadir di sana, sebagai kabut

yang berkelana. Selanjutnya kita saling mencari, dan karena hasrat kita, mimpi pun lahir. Mimpi itu mengatasi waktu, mimpi itu ruang semesta tanpa matra.

Dan bila engkau merupakan kata yang bisu pada getar bibir Hayat, aku pun hadir di situ, dalam kata yang kelu pula. Selanjutnya Hayat bersabda, dan kita pun menempuh tahun-tahun yang mendenyutkan kenangan masa lampau dan mendambakan masa depan, karena kemarin telah dibenam ajal dan esok memburu kelahiran.

Kini kita berada di tangan Tuhan. Engkau matahari di tangan kanan-Nya, dan aku bumi di tangan kiri-Nya. Namun engkau tiada lebih bercahaya daripada sinarku.

Kita, matahari dan bumi, pada hakikatnya adalah titik awal matahari yang lebih besar dan bumi yang lebih besar. Kita senantiasa merupakan titik awal.

Engkau adalah pralambang dirimu, engkau orang asing yang melewati pintu tamanku.

Dan aku pun merupakan pralambang diriku, walaupun aku duduk di bawah bayangan pohon-pohonku dan tampak tanpa gerak.

Majenun

Pada suatu hari datanglah di negeri Sharia seorang lelaki dari gurun. Ia seorang pemimpi, yang tidak memiliki sesuatu apa selain pakaian yang dikenakannya dan sebatang tongkat.

Sambil berkeliling sepanjang jalan ia pun kagum dan takjub melihat kuil-kuil, menara-menara dan istana-istana. Keindahan Sharia memang tiada tolok bandingnya. Beberapa kali ia mengajak berbicara orang-orang yang lewat, bertanya tentang negeri itu – tetapi mereka tidak memahami bahasanya, dan ia pun tidak mengerti bahasa mereka.

Tengah hari ia berhenti di depan sebuah warung makan yang besar. Gedung itu dibuat dari pualam kuning; orang-orang bebas keluar-masuk.

"Pasti sebuah rumah ibadah," katanya dalam hati, lalu masuklah ia. Betapa kagum ia berada dalam ruangan yang luas dan megah sekali, dan

banyak sekali pria dan wanita duduk di bangku-bangku. Mereka makan dan minum dan mendengarkan permainan para pemusik.

"Ah," kata pemimpi itu, "ini bukan upacara agama. Pastilah pesta yang diselenggarakan oleh pangeran bagi rakyatnya guna merayakan suatu peristiwa penting."

Saat itu seorang lelaki, yang dikiranya sebagai abdi pangeran, mendekati dan mempersilakannya duduk. Pemimpi itu pun menerima suguhan masakan daging, anggur dan manisan yang serba lezat.

Setelah puas, pemimpi itu berdiri hendak pergi. Tapi di pintu ia dihentikan oleh lelaki berperawakan besar dan berpakaian bagus sekali.

"Tentu orang ini sang pangeran," pikir si pemimpi, lalu membungkuk dan mengucapkan terima kasih.

Orang yang tinggi besar itu berkata dalam bahasa negeri itu:

"Tuan, tuan belum membayar harga makanan." Pemimpi itu tidak mengerti lalu dengan hormat sekali mengucapkan terima kasih lagi. Lelaki tinggi besar itu bertanya-tanya dalam hati, dan

menatap si pemimpi lebih dekat lagi. Jelaslah, ia orang asing, buruk bajunya, dan sudah barang tentu tak punya apa pun untuk membayar makanannya. Lelaki tinggi besar itu bertepuk tangan dan memanggil — maka datanglah para pengawal. Mereka menerima perintah, lantas menangkap si pemimpi — dua orang di kiri dan dua orang di kanan. Pemimpi itu mengamati-amati pakaian upacara para pengawal itu serta sikap mereka, kemudian memandang dengan wajah ceria.

"Mereka inilah," pikirnya, "orang-orang yang terhormat."

Mereka berjalan terus hingga akhirnya tiba di Gedung Pengadilan, lalu masuk.

Pemimpi itu melihat seorang pria berwibawa duduk di atas singgasana, janggutnya tebal menjela-jela, serta mengenakan jubah kebesaran. Tentulah ia sang Raja, pikirnya. Hatinya senang karena dihadapkan kepada raja.

Selanjutnya di depan pria berwibawa itu, yang sebenarnya hakim, oleh para pengawal disampaikan dakwaan terhadap si pemimpi. Hakim lantas menunjuk dua orang pengacará, seorang untuk menyampaikan tuntutan, dan seorang lagi untuk

mengucapkan pembelaan. Kedua pengacara itu berdiri, bergantian mengemukakan alasannya. Si pemimpi mengira keduanya mengucapkan pidato sambutan selamat datang, sehingga hatinya digenangi rasa hormat terhadap raja dan pangeran atas segala kebaikan yang diberikan.

Hukuman pun dijatuhkan kepadanya. Tindak kesalahannya harus ditulis pada lembaran papan yang digantungkan pada leher, dan ia pun harus naik kuda tanpa pelana berkeliling kota, didahului peniup terompet dan penabuh tambur.

Selagi pemimpi itu naik kuda tanpa pelana sepanjang jalan, dengan didahului bunyi terompet dan tambur, penduduk kota berlari-larian karena mendengar keramaian itu. Dan begitu melihatnya, mereka tertawa-tawa, sedangkan anak-anak berlarian mengikutinya di belakangnya sepanjang jalan. Kegembiraan hati si pemimpi meluap-luap, matanya berbinar-binar. Baginya, papan bertulisan itu merupakan berkah sang Raja, sedangkan iring-iringan itu sebagai penghormatan baginya.

Ketika ia sedang duduk di atas kuda, tampaklah di antara kerumunan khalayak seorang lelaki yang berasal dari gurun seperti dirinya. Kegembiraan hati si pemimpi melimpah-limpah, lalu berserulah ia memanggilnya:

"Kawan! Kawan! Di mana kita ini? Kota impian manakah ini? Betapa mewah tuan rumah – yang menjamu sembarang tamu di istananya, disertai pula oleh pangeran, dan sang Raja menyematkan lencana di dada, disertai keramahan megah sebuah kota ciptaan sorga."

Orang dari gurun itu tidak menyahut. Ia hanya tersenyum dan menggelengkan kepala pelahan. Maka arak-arakan itu pun lewat pula.

Wajah si pemimpi itu tengadah, matanya berpendar-pendar.

Menurut kisah, serigala dan tikus
Minum dari satu sungai
Tempat singa minum pula.

Kata cerita, elang dan gagak
Sama-sama mematuk-matuk sebuah bangkai
Dan mereka tampak damai,
Menghadapi benda mati.

Wahai kasih, tangan ilahiah
Telah mengekang hasratku,
Dan mengangkat lapar dan hausku
Pada martabat dan harga diri,
Janganlah nafsu demi nafsu dalam diriku
Melahap roti atau mereguk anggur
Yang menggoda agar lemah diriku.
Lebih baik aku mati kelaparan
Dan biarkan hatiku hangus kehausan,

Biarkan aku mati dan sirna,
Sebelum aku menadahkan tangan
Dengan cangkir yang tidak kauisi,
Atau mangkuk yang tidak kauberkahi.

Raja Pertapa

Kata orang-orang, dalam sebuah hutan di antara gunung-gunung, hiduplah seorang muda dalam kesunyian, padahal ia dulu raja negeri di seberang Dua Bengawan. Diceritakan, orang itu, atas kehendak sendiri, meninggalkan singgasana dan negerinya yang jaya, lalu pergi dan menetap dalam rimba belantara.

Kataku, "Akan kucari orang itu, untuk mempelajari rahasia hatinya, karena barang siapa meninggalkan kerajaan tentulah ia mengejar sesuatu yang lebih berarti daripada kerajaan."

Hari itu juga aku pergi ke hutan tempat ia menetap. Kudapati ia duduk di bawah pohon sipres putih, tangannya memegang buluh seakan-akan merupakan tongkat kebesarannya. Kuhormati ia seakan-akan menghormati raja. Ia menatapku dan berkata lemah-lembut, "Apakah kehendakmu berada dalam hutan yang tenteram ini? Apakah engkau mencari sesuatu yang hilang dalam bayang-

an hijau itu, atau apakah dalam perjalanan pulang di senja harimu?"

Aku menjawab, "Yang kucari hanyalah engkau – karena aku ingin mengetahui mengapa engkau meninggalkan kerajaan dan menetap di hutan."

Ia berkata, "Kisahku singkat, karena tiba-tiba saja ada kejadian yang hebat. Beginilah peristiwanya: Suatu hari ketika aku duduk di depan jendela istanaku, pengurus rumah tangga istana dan seorang duta dari negeri lain berjalan di halaman. Ketika keduanya mendekati jendela, kudengar petinggi rumah tangga istana itu berkata, 'Saya mirip sang Raja, saya haus akan minuman keras dan suka sekali berjudi. Seperti sang Raja pula, saya sering naik pitam.' Sesaat kemudian keduanya tak tampak lagi di antara pepohonan. Tapi beberapa saat kemudian mereka tampak kembali, dan sekali ini pengurus rumah tangga istana itu berbicara tentang diriku, begini ujarnya, 'Baginda memang seperti saya – pembidik yang jitu; dan seperti saya pula ia senang sekali akan musik, dan mandi tiga kali sehari.' "

Sejenak kemudian raja melanjutkan, "Malam itu aku meninggalkan istana, hanya dengan pakaian

yang melekat di badan, karena aku tidak akan menjadi penguasa lagi atas mereka yang menganggap watak buruk dan sifatku sebagai kebajikan."

Aku menyahut, "Sungguh, ini suatu keajaiban, dan aneh sekali."

Kata dia selanjutnya, "Bukan, sahabatku, engkau telah mengetuk pintu keheninganku, tapi hanya mendapatkan sesuatu yang tak berharga. Pikirkan, siapa yang tak mau meninggalkan kerajaan dan menetap dalam hutan dengan segala musimnya yang senantiasa menyanyi dan menari ini? Banyak di antara orang-orang yang telah meninggalkan kerajaan hanya untuk mendapatkan ketenangan dan indahnya kesunyian. Tak terkira banyaknya elang yang turun dari angkasa agar dapat hidup bersama tikus-tikus yang mungkin mengetahui rahasia bumi. Ada pula yang meninggalkan kerajaan impian seakan-akan hendak mendekati dunia kenyataan. Dan ada pula yang meninggalkan kerajaan ketelanjangan dan membusanai jiwanya, sedangkan orang lain tidak merasa malu melihat kenyataan telanjang dan keindahan tanpa selubung. Dan yang lebih besar daripada mereka semua ialah

manusia yang meninggalkan kerajaan duka, yang tampaknya tidak dibanggakan dan disombongkannya."

Ia pun berdiri dan bertopang pada tongkatnya, lalu berkata, "Pergilah sekarang ke kota, dan duduklah di pintu gerbang, lalu perhatikan mereka yang masuk dan keluar. Engkau akan melihat seorang manusia, yang walaupun dilahirkan sebagai raja tapi tak punya kerajaan; dan manusia yang walaupun benar-benar memerintah — ia dan kawulanya tidak mengetahuinya: dan manusia yang tampaknya memerintah namun kenyataannya adalah budak dari budak-budaknya sendiri."

Setelah berkata demikian ia tersenyum padaku. Dan senyum itu selalu mengembang di bibirnya. Ia berbalik dan melangkah pergi masuk ke tangah belantara.

Aku pun kembali ke kota, duduk di pintu gerbang memperhatikan orang-orang yang lewat seperti yang dikatakan raja itu padaku. Sejak hari itu kulihat tak terbilang banyaknya raja yang bayangannya melintas di depanku, dan hanya sedikit para kawula yang menampakkan bayangan-ku.

Betina Anak Singa

Empat orang budak berdiri mengipasi ratu tua yang tertidur di atas singgasana. Ia mendengkur. Di atas pangkuannya terbaring seekor kucing yang mendengus dan memandang malas pada budak-budak itu.

Budak pertama berkata, "Jelek benar perempuan tua ini selagi tidur. Lihat mulutnya yang kisut, dan nafasnya — seperti dicekik setan dia."

Kucing menyahut, seraya menggeram, "Tapi engkau budak, walaupun jaga, dua kali lebih jelek."

Budak yang kedua berkata, "Kaukira tidurnya dapat menghaluskan kerut-merut mukanya, kalau bukan justru membuatnya lebih kisut. Pasti ia lagi mimpi buruk."

Kucing mendengus, "Engkau boleh tidur juga, dan memimpikan kebebasanmu."

Budak ketiga berkata, "Barangkali ia sedang menonton arak-arakan manusia yang telah diban-

tainya."

Kucing menggeram, "Ah, ia menonton arak-arakan nenek-moyangmu dan keturunanmu."

Dan budak keempat berkata, "Memang baik sekali mempercakapkan dia, tapi itu tidak mengurangi kelelahanku karena berdiri dan mengipasinya."

Kucing itu mendengus, "Engkau perlu mengipasi segala apa yang kekal; karena apa yang ada di bumi ini, begitu pula di sorga."

Saat itu ratu tua tergolek kepalanya, sehingga mahkotanya terjatuh ke lantai.

Salah seorang budak berkata, "Ini pertanda buruk."

Kucing itu menggeram, "Pertanda buruk bagi seseorang berarti pertanda yang baik bagi orang lain."

Budak kedua berkata, "Bagaimana jika ia terjaga, dan mengetahui bahwa mahkotanya jatuh? Tentu ia akan membunuh kita."

Budak ketiga berkata, "Betul, ia pasti membantai kita, dan menyebutnya sebagai korban untuk dewa-dewa."

Kucing mendengus, "Hanya orang-orang lemah

yang dikorbankan untuk dewa-dewa."

Budak keempat bagaikan membungkam yang lain; dengan tenang ia memungut mahkota, meletakkannya kembali pada kepala Ratu tanpa membuatnya bangun.

Kucing mendengus, "Hanya budak saja yang memasangkan kembali mahkota yang terjatuh."

Sesaat kemudian Ratu terjaga, sambil lalu memandang budak-budaknya seraya menguap. Katanya kemudian, "Kukira aku tadi mimpi; kulihat empat ulat diburu oleh kalajengking pada batang pohon ek tua. Memuakkan mimpi itu."

Ia memejam dan tidur lagi.

Dan kucing pun mendengus, "Kipas terus, kipas terus, goblok! Engkau mengipasi api yang menjilatmu habis."

Kezaliman

Beginilah dendang Naga Betina yang menjaga tujuh gua tepi laut: "Kekasihku akan datang seraya menunggang gelombang. Raungannya yang mengguntur akan membuat bumi gemetar, dan semburan api dari cuping hidungnya akan membakar langit. Kala bulan gerhana kami akan dikawinkan, dan kala matahari gerhana aku akan melahirkan bayi jahanam, yang akan membantaiku."

Demikianlah dendang Naga Betina, penjaga tujuh gua tepi laut.

Aulia

Kala masih muda pernah aku mengunjungi seorang aulia yang tinggal dalam hutan sunyi nun di balik gunung; dan manakala kami tengah berbicara tentang kebajikan, seorang perampok tampak berjalan terpincang-pincang dan kelelahan datang dari arah lereng bukit. Setiba di tempat kami ia berlutut di depan aulia itu dan berkata, "Wahai aulia, nasihatilah aku! Dosaku teramat berat."

Aulia itu menyahut, "Dosaku pun teramat besar."

Perampok itu berkata lagi, "Tapi aku pencuri dan perampok."

Jawab aulia itu, "Aku pun pencuri dan perampok."

Perampok itu melanjutkan, "Tapi aku pembunuh, dan banyak nyawa manusia masih menjerit-jerit di telingaku."

Dan aulia itu menyahut, "Aku pun pembunuh,

dan di telingaku terngiang-ngiang tangis banyak nyawa manusia."

Perampok itu meneruskan, "Aku telah melakukan banyak sekali kejahatan."

Dan aulia itu menjawab, "Aku juga telah melakukan kejahatan yang tak terbilang lagi."

Perampok itu segera berdiri dan menatap aulia, matanya menyinarkan pandang yang aneh. Bergegas ia pergi meninggalkan kami, menuruni bukit,

Kupandang aulia itu dan bertanya, "Mengapa engkau menuduh dirimu dengan kejahatan yang tak pernah kaulakukan? Tahukah engkau, orang itu pergi karena tidak percaya lagi pada kata-katamu?"

Aulia itu menjawab, "Memang ia tidak percaya lagi padaku. Tapi ia pergi dengan hati yang terhibur."

Saat itu kami mendengar perampok itu berdendang di kejauhan, dan gema nyanyiannya memenuhi lembah dengan keriangan.

Orang Kaya

Dalam pengembaraanku pernah aku di sebuah pulau melihat raksasa yang berkepala manusia dan berkuku kaki besi, yang makan tanah dan minum air laut tak kunjung puas. Agak lama aku memperhatikannya. Lalu kudekati dia, dan kataku, "Belum cukup juga? Apakah laparmu tak pernah kenyang dan hausmu tak pernah terpuaskan?"

Ia pun menjawab, "Tidak, aku sudah puas, bahkan sudah bosan makan dan minum, tapi aku khawatir besok tidak ada lagi tanah yang bisa dimakan dan air laut yang bisa diminum."

Hatta, setelah dinobatkan sebagai raja Byblus, Nufsibäl kembali ke kamar tidurnya – ruangan yang dibuat untuknya oleh tiga orang pertapa ahli sihir dari gunung. Ditanggalkannya mahkota dan busana kerajaannya lalu berdiri di tengah ruangan seraya memikirkan dirinya, yang saat itu telah menjadi penguasa tunggal Byblus.

Tiba-tiba ia menoleh; dari cermin pemberian ibunya tampak seorang lelaki telanjang melangkah keluar.

Baginda kaget, serunya kepada orang itu, "Mau apa, kau?"

Lelaki telanjang itu menyahut, "Aku hanya hendak bertanya, mengapa mereka mau menobatkanmu menjadi raja."

Raja itu menjawab, "Karena aku orang yang paling mulia di negeri ini."

Lelaki telanjang melanjutkan, "Jika engkau

mau lebih mulia lagi, engkau tidak dapat menjadi raja."

Raja menyahut, "Karena aku yang paling berkuasa di negeri ini, mereka menobatkan aku."

Lelaki telanjang itu menanggapi, "Jika engkau mau lebih berkuasa lagi, engkau tidak bisa menjadi raja."

Lalu Baginda berkata, "Karena aku orang yang paling bijaksana, mereka menobatkan aku."

Lelaki telanjang itu meneruskan, "Jika engkau mau lebih bijaksana, engkau tidak akan terpilih menjadi raja."

Raja itu segera berlutut di lantai dan menangis pedih.

Lelaki telanjang itu memandangnya. Diambilnya mahkota, dan dengan hati-hati ditaruhnya kembali pada kepala raja yang membungkuk.

Kemudian, lelaki telanjang itu, setelah menatap mesra Baginda, masuk kembali ke dalam cermin.

Baginda bangkit, dan segera memandang ke dalam cermin. Yang tampak hanya dirinya yang bermahkota.

Perang dan Bangsa-bangsa Kecil

Sekali waktu, jauh tinggi di atas padang rumput, kala seekor domba dan anaknya sedang merumput, seekor rajawali terbang melayang-layang dan melihat dengan lapamya pada anak domba di bawah. Saat rajawali itu menukik hendak mencengkeram mangsanya, ada rajawali lain muncul, melayang di atas domba dan anaknya, hendak memangsanya pula. Maka kedua pesaing itu berkelahi, dan angkasa pun penuh dengan pekik-teriak yang gegap-gempita.

Domba itu tengadah dan takjub.

Dipandangnya anaknya, dan katanya:

"Aneh benar, nak, dua burung yang mulia itu saling menyerang. Anakku, berdoalah, berdoalah dalam hati agar Tuhan sudi mendamaikan kedua kakakmu yang bersayap itu."

Dan domba kecil itu pun berdoa dalam hati.

Celaan

Suatu senja seorang lelaki yang bepergian dengan naik kuda menuju pantai tiba pada suatu penginapan di tepi jalan. Ia lapar, dan karena tidak khawatir pada setiap orang dan malam gelap, ia mengikatkan kudanya pada pohon di dekat pintu, lalu masuk ke dalam penginapan.

Tengah malam, setelah semua orang tidur, seorang pencuri mengambil kuda itu.

Esok paginya orang itu bangun, dan tahulah ia bahwa kudanya telah dicuri orang. Ia sedih karena kehilangan itu, dan tak tahu mengapa ada orang tega mencurinya.

Orang-orang yang menginap di situ mengerumininya serta mempercakapkannya.

Orang pertama berkata, "Bodoh betul kamu, mengapa kudamu kaucancang di luar kandang."

Orang kedua menyambung, "Memang tolol, tidak diikat kaki kuda itu!"

Orang ketiga melanjutkan, "Betul-betul goblok, pergi ke laut dengan menunggang kuda."

Dan orang keempat berkata, "Hanya pemalas dan orang yang lamban saja yang memelihara kuda."

Orang yang kecurian kuda itu heran sekali. Akhirnya ia berkata, "Teman-teman, karena kudaku dicuri orang, kalian segera menyebut-nyebut kelalaian dan kesalahanku. Tapi aneh, tak sepatah kata pun celaan darimu tertuju pada orang yang mencuri kudaku."

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

Para Penyair

Empat orang penyair duduk mengelilingi semangkuk minuman anggur yang tersaji di atas meja.

Kata penyair pertama, "Dengan mata ketigaku dapatlah kulihat bau semerbak anggur ini mengambang di angkasa seperti sekawanan burung dalam hutan yang mempesona."

Penyair kedua menegakkan kepala dan berkata, "Dengan telingaku yang paling peka aku dapat mendengar kicau burung-burung kabut itu. Dendangnya menawan hatiku seperti mawar putih yang menyekap lebah dalam kelopaknya."

Penyair ketiga memejam dan merentangkan lengan ke depan, lalu berkata, "Kusentuh mereka dengan tanganku. Kurasakan sentuhan sayapnya, bagaikan nafas peri yang tidur, mengelus jari-jariku."

Lalu penyair keempat bangkit dan mengangkat mangkuk itu dan katanya, "Wahai, kawan-kawan.

Terlalu tumpul penglihatan dan pendengaran serta rabaanku. Aku tak dapat melihat bau semerbak anggur ini, tak mendengar nyanyiannya, dan tak merasakan sentuhan sayapnya. Aku hanya ingin merasakan anggur ini saja. Maka aku sekarang harus mereguknya, agar dapat membuat peka inderaku serta mengangkat diriku hingga puncak kebahagiaan kalian."

Diangkatnya mangkuk itu ke bibir, lalu direguknya minuman itu sampai tandas.

Ketiga penyair, yang ternganga mulutnya, melihat kejadian itu dengan heran. Pada mata mereka tercermin kehausan, dan juga kebencian yang tak terkatakan.

Gada-gada

Kata gada-gada kepada angin, "Membosankan dan menjemukan sekali kamu! Tak dapatkah kamu menghembus dengan cara lain selain dari meniup mukaku? Kamu mengganggu keseimbangan anugerah Tuhan padaku."

Angin tidak menjawab. Ia hanya tertawa di angkasa.

Raja Aradus

Suatu hari para tetua negeri Aradus menghadap rajanya, memohon agar dikeluarkan maklumat yang melarang orang-orang peminum anggur dan pemabuk tinggal di negeri itu.

Raja membalikkan badan dan meninggalkan mereka seraya tertawa.

Para tetua itu undur dengan kecewa.

Di gerbang istana mereka berjumpa dengan kepala rumah tangga istana. Petinggi istana itu melihat bahwa orang-orang itu cemas, tapi ia memahami pula persoalannya.

Kata petinggi itu, "Kasihan, kawan-kawan. Andaikata kalian menghadap dia selagi mabuk, tentu ia berkenan meluluskan permohonanmu."

Dari Lubuk Hatiku

Dari lubuk hatiku burung terbang dan membubung ke angkasa. Meski makin tinggi membubung, tapi tampak makin membesar.

Mula-mula seperti burung layang-layang, kemudian seperti camar, lalu seperti elang, lantas sebesar awan musim semi, selanjutnya melayang di langit yang penuh bintang.

Dari lubuk hatiku seekor burung terbang membubung ke angkasa. Ia semakin besar selagi terbang. Namun ia tidak berpaling dari hatiku.

Wahai imanku, pedoman yang belum teguh, bagaimana aku mungkin terbang menuju puncakmu, dan melihat bersama sosok insan yang lebih besar dan terlukis di langit?

Bagaimana aku dapat menciptakan lautan ini bersamaku menjadi kabut, lalu melayang bersamamu dalam ruang semesta tanpa matra?

Bagaimana seorang narapidana di dalam kuil

dapat melihat kubah emas kuil itu?

Dapatkah biji buah digelembungkan sehingga dapat merangkum buahnya?

Wahai imanku, aku terantai di balik palang-palang perak dan kayu hitam, sehingga aku tak dapat terbang bersamamu.

Namun dari lubuk hatiku engkau membubung ke angkasa. Hatikulah yang ingin menggapaimu, sehingga terasa lega di dada.

Ratu negeri Ishana sakit hendak melahirkan; Raja dan para pembesar istana menunggu dengan cemas di belairung Banteng Bersayap.

Senja hari tiba-tiba datanglah seorang utusan, dan dengan bergegas berlutut di depan Baginda, serta katanya, "Saya membawa berita yang menggembirakan ke hadapan Baginda Yang Mulia, bagi kerajaan dan para hamba Baginda. Mihrab si Ganas, musuh bebuyutan, raja Bethrun, sudah mati."

Begitu mendengar hal itu, Raja dan para pembesar bangkit dan bersorak-sorak kegirangan, karena Mihrab yang perkasa itu, seandainya hidup lebih lama, pasti menjajah Ishana dan menawan rakyatnya.

Sesaat kemudian tabib istana memasuki balairung Banteng Bersayap, diiringi para bidan istana. Tabib itu berlutut di depan Raja, dan berkata, "Yang Mulia Baginda akan hidup selamanya; melalui keturunan demi keturunan akan terus memerintah rakyat Ishana. Baru saja lahir putra Baginda, sebagai pewaris tahta."

Kegembiraan melimpah-limpah di hati Raja; musuhnya telah mati, dan garis keturunan tersambung.

Syahdan, di negeri Ishana hiduplah seorang peramal sejati. Ia muda dan berwatak teguh. Malam itu Raja memerintahkan agar peramal itu dipanggil. Maka setelah peramal itu menghadap, Raja berkata, "Ramalkan, katakan bagaimana masa depan putraku yang baru saja lahir hari ini."

Tanpa ragu-ragu peramal itu berkata, "Mohon dicamkan, Baginda, saya akan meramal masa depan putra Baginda yang lahir hari ini. Roh musuh Baginda, Raja Mihrab, yang meninggal semalam, mengembara bersama angin. Ia mencari jasmani yang bisa dirasuki. Dan jasmani yang kemudian dirasuki adalah putranda yang lahir tadi."

Murkalah Raja; dengan pedang dibantainya peramal itu.

Sejak itu, orang-orang bijak di Ishana saling membisikkan rahasia, "Tidak diketahui, dan tidak perlu dikatakan, Ishana diperintah oleh musuh."

Empat ekor kodok berjongkok di atas balok yang mengambang di tepi kali. Tiba-tiba balok itu terseret arus dan mengalir terus. Kodok-kodok itu merasa senang dan asyik karena mereka belum pernah berlayar.

Suatu saat kodok pertama membuka percakapan, ujarnya, "Balok ini sungguh mengagumkan. Ia bergerak seakan-akan hidup. Tak ada balok seperti ini."

Kodok kedua berkata, "Tidak, kawan, balok ini seperti balok-balok lain, tidak bergerak. Yang bergerak kali, yang mengalir menuju laut, membawa kita bersama balok ini."

Kodok ketiga menyambung, "Bukan kodok dan bukan kali yang bergerak. Yang bergerak pikiran kita. Tanpa pikiran, tidak ada yang dapat bergerak."

Ketiga kodok itu mulai bercekcok. Pertikaian pendapat itu semakin panas dan keras. Kesepakatan tak tercapai juga.

Kemudian mereka memandang pada kodok keempat, yang hingga saat itu hanya mendengarkan dan memperhatikan saja, serta menahan diri. Akhirnya, pendapatnya diminta.

Kata kodok keempat, "Kalian masing-masing benar, tak ada yang salah. Yang bergerak adalah balok ini, dan air juga, pun pikiran kita."

Ketiga kodok naik pitam, karena tak satu pun di antara mereka yang mengakui bahwa pendapatnya tidak benar sepenuhnya, dan pendapat yang lain tidak salah seluruhnya.

Maka terjadilah peristiwa yang aneh. Ketiga kodok itu dengan serempak mendorong kodok keempat sehingga terjatuh dari balok dan tercebur dalam kali.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

"Kata Selembar Kertas Seputih Salju...."

Kata selembar kertas seputih salju, "Aku tercipta secara murni, karena itu aku akan tetap murni selamanya. Lebih baik aku dibakar dan kembali menjadi abu putih daripada menderita karena tersentuh kegelapan atau didekati oleh sesuatu yang kotor."

Tinta botol mendengar kata kertas itu. Ia tertawa dalam hatinya yang hitam, tapi tak berani mendekatinya. Pensil-pensil beraneka warna pun mendengarnya, dan mereka pun tak pernah mendekatinya.

Dan selembar kertas yang seputih salju itu tetap suci dan murni selamanya – suci dan murni – dan kosong.

Sarjana dan Penyair

Kata ular kepada burung murai, "Engkau paling cekatan terbang, tapi tak mampu mengunjungi tempat-tempat terpencil di bumi ini, tempat kehidupan berada dalam keheningan yang sempurna."

Murai menjawab, "Ah, engkau paling tahu segala hal, dan walaupun lebih bijaksana dari segala yang bijaksana – tapi sayang, engkau tidak dapat terbang."

Seakan-akan tidak mendengarkannya, ular itu berkata, "Engkau tidak dapat menyaksikan kehidupan di dasar laut, juga tidak dapat melihat khazanah kerajaan yang terpendam. Baru kemarin aku berbaring di gua batu delima. Rupanya seperti isi buah delima, dan berkas-berkas sinar yang paling lemah berubah menjadi merah mawar. Siapa lagi selain aku yang dapat menyaksikan keajaiban seperti itu?"

Murai menyahut, "Hanya engkau, hanya engkau

kiranya yang dapat berbaring-baring santai sambil mengenang keindahan masa lalu, tapi sayang engkau tidak dapat menyanyi."

Ular itu melanjutkan, "Aku tahu, ada tanaman, akarnya menghunjam sampai ke perut bumi, dan siapa yang makan akar itu akan menjadi lebih cantik, lebih rupawan daripada Astharte."

Murai itu menanggapi, "Memang tak ada yang lain kecuali engkau yang mampu memahami keajaiban bumi – tapi kasihan, engkau tak dapat terbang."

Ular meneruskan, "Ada sungai ungu yang mengalir di bawah gunung, dan barang siapa minum airnya akan hidup abadi seperti dewa. Pasti tak ada burung atau binatang yang dapat menemukan sungai ungu itu."

Dan murai menyahut, "Seandainya engkau dapat hidup abadi seperti dewa – sayang pula, engkau tidak dapat menyanyi."

Ular itu berkata, "Aku tahu sebuah kuil yang pernah kukunjungi, yang dibangun oleh raksasa-raksasa zaman dahulu. Pada dindingnya terekam catatan waktu dan ruang, dan siapa yang membacanya akan memperoleh pengertian yang melebihi

segala pengertian."

Murai itu menyahut, "Sungguh, jika engkau dengan badanmu yang liat berhasrat dapat mencari pengetahuan tentang waktu dan ruang – sayang, engkau tidak dapat terbang."

Ular itu jengkel, ia masuk kembali ke dalam lubang sambil bersungut-sungut, "Penyanyi yang goblok!"

Dan murai itu terbang sambil berkicau, "Kasihan, engkau tidak dapat berkicau. Sayang, sang bijak bestari, engkau tidak dapat terbang."

Nilai

Suatu hari seseorang yang menggali di ladang menemukan patung pualam yang amat indah. Dibawanya patung itu pada seorang pengumpul dan pencinta barang kesenian. Patung itu dijualnya, dan ia menerima uang banyak sekali.

Sambil berjalan pulang membawa uang itu ia berpikir dan berkata dalam hati, "Alangkah besarnya manfaat uang ini bagi hidupku! Mengapa ada orang yang mau memberikan uang sebanyak ini hanya untuk sebuah batu pahatan yang sudah terpendam seribu tahun?"

Saat itu si pengumpul barang kesenian tengah mengamati-amati patungnya. Ia berpikir dan berkata dalam hati, "Alangkah indahnya! Menakjubkan. Impian jiwa, dan tetap segar bersama peluh tidur seribu tahun. Mengapa ada orang yang mau memberikannya hanya untuk uang, yang hambar dan lesi?"

Lautan Lain

Seekor ikan berkata kepada ikan lain, "Di atas lautan kita ini masih ada lautan lain, dengan makhluk-makhluk yang berenang di dalamnya — dan mereka pun hidup seperti kita di sini."

Ikan lain itu menjawab, "Khayalan! Itu khayalan! Engkau tahu bukan, bahwa segala sesuatu yang keluar dari lautan pasti mati. Apakah buktinya bahwa engkau pernah melihat kehidupan di lautan lain?

Penyesalan

Pada suatu malam tak berbulan, seorang lelaki masuk ke dalam kebun tetangganya, lalu mencuri semangka paling besar yang ditemukannya. Dibawanya pulang semangka itu. Dibelahnya buah itu, ternyata belum matang. Kemudian terjadilah mukjizat.

Kesadaran orang itu bangkit sehingga tercetuslah penyesalan; dan ia pun bertobat setelah mencuri semangka itu.

Manusia Menjelang Ajal dan Burung Gagak

Tunggu, tunggu sebentar, sahabatku,
Akan kuserahkan milikku yang tak berguna lagi ini,
Kala penderitaan meregang dan sia-sia
Menghabiskan kesabaranmu.
Aku belum memuaskan laparmu yang tulus
Tunggulah sampai detik-detik ini:
Tapi rantai ini, walau terbuat dari nafas
Sukar diputuskan.
Dan kehendak menjemput maut
Lebih kuat dari segala yang kuat,
Ditahan oleh hasrat untuk hidup
Yang lebih lentur daripada segala yang lentur.
Maafkan daku, kawan; yang membuatmu
Terlalu lama menunggu.
Kenangankulah yang menahan nyawaku;
Arak-arakan hari-hari dahulu,
Citra dahulu yang berkembang dalam mimpi,
Wajah yang membujuk kelopak mataku agar ber-

jaga,
Suara yang mengiang dalam telingaku,
Tangan yang menyentuh tanganku,
Maafkan daku karena menunggu terlalu lama.
Dan sekarang lihatlah sudah, semua mengabur: –
Wajah, suara tangan dan kabut yang hadir di sini.
Simpul terbuka.
Tambang terputus.
Mari, makanan dan minuman tidak disingkirkan,
Ke marilah, kawanku yang lapar;
Makanan telah disediakan,
Dan santapan, secukupnya, serta cadangan,
Disajikan dengan kasih-sayang.
Mari, patukkan paruhmu di sini, di sisi kiri,
Patahkan sangkar, bebaskan burung kecil ini,
Sayapnya tak mampu mengepak lagi:
Aku ingin ia membubung bersamamu ke angkasa tinggi.
Kini marilah, kawanku, malam ini engkau kujamu,
Wahai, tamuku yang terhormat.

Nun di Sana, Keheningan

Di balik kesunyianku, ada kesunyian lain, dan bagi manusia yang tinggal di sana, kesepianku merupakan pasar yang ramai, dan keheninganku bagaikan nada-nada bunyi yang timpang.

Masih terlalu muda diriku dan terlalu gelisah untuk mencari keheningan nun di sana. Suara dari lembah di kejauhan itu selalu terngiang di telingaku, namun bayangannya menghalang jalan sehingga aku tak dapat melangkah.

Di balik bukit-bukit ini terdapat bukit yang rindang, dan bagi manusia yang tinggal di sana kedamaianku merupakan angin puyuh, dan kegembiraanku sebagai khayalan belaka.

Terlalu muda diriku dan terlalu liar untuk mencari hutan yang suci itu. Amis darah masih melekat pada bibirku, busur dan panah leluhurku masih kusandang, karena itu aku tak dapat pergi ke sana.

Di luar diriku yang menderita ini hiduplah diriku yang bebas; dan bagi manusia lain impianku merupakan pertempuran di senja hari, dan segala hasratku seperti tulang-tulang yang berkeratakan.

Masih terlalu muda aku dan terlalu garang untuk mendukung pembebasanku.

Dan bagaimana aku menjadi pembebas diriku kecuali jika aku harus membantai penderitaan diriku sendiri, atau kecuali jika semua insan menjadi bebas?

Bagaimana mungkin daun-daunku melayang dan berdendang bersama angin, kecuali jika akarku harus melayu dalam kegelapan?

Bagaimana rajawali dalam diriku dapat membubung menuju matahari, sampai anak-anak rajawali mampu meninggalkan sarang yang telah kubuat dengan paruhku sendiri?

Pengawal Terakhir

Lingsir malam; bila nafas pertama fajar berhembus bersama angin, sang Pralambang, yang menyebut dirinya kumandang suara tanpa bunyi, keluar dari kamar tidurnya, lalu naik tangga ke atap rumah. Lama ia berdiri dan memandang kota yang terhampar pulas. Kepalanya tengadah, seakan semua roh yang terjaga dari mereka semua yang tidur berkumpul di sekitarnya. Ia membuka pembicaraan, katanya:

"Kawan-kawanku, para tetangga, dan kalian yang setiap hari melewati gerbangku. Aku ingin berbicara denganmu dalam tidurmu, dan di lembah mimpimu aku berjalan bebas dan telanjang, tidak seperti bila jaga yang justru kurang tanggap dan setuli telingamu selagi sarat segala bunyi.

"Sejak dulu aku mencintaimu, dan berlimpah-limpah pula kasih-sayangku.

"Aku mencintai satu di antara kamu sekalian, seakan-akan ia adalah semua, dan semua pun

bagaikan engkau seorang. Kala musim semi turun aku menyanyi dalam tamanmu, kala musim panas aku duduk di ambang rumahmu.

"Benar, aku mencintai engkau semua, yang perkasa dan yang ramping, yang menderita kusta dan yang berlulur boreh, serta manusia yang meraba-raba dalam gelap, begitu pula yang menari riang di bukit-bukit.

"Kalian, yang kuat, kucintai, walaupun kuku besi kakimu membekas pada dagingku; dan begitu pula kalian, yang lemah, walaupun telah menguras keyakinanku dan menghabiskan kesabaranku.

"Kalian, hartawan yang kucintai, meski madumu terasa pahit di mulutku; dan kalian, yang papa, meski kalian tahu kemiskinanku yang memalukan.

"Engkau panyair, dengan kecapi dorong dan jari-jari buta, kucintai dengan sukacita; dan engkau sarjana, yang terpuruk busuk dalam kain kafan di makam kumuh.

"Engkau pendeta yang kucintai, yang duduk dalam keheningan hari lalu dan mempertanyakan nasib hari depanku; dan kalian pemuja dewa yang mencerminkan hasrat pribadimu.

"Kalian wanita yang dahaga dengan cangkir yang selalu penuh, aku mencintaimu dengan pengertian; dan engkau wanita yang gelisah di kala malam, engkau pun kucintai dengan perasaan kasihan.

"Engkau yang suka berbicara dan kucintai, yang berkata, 'Hidup perlu banyak diperkatakan; dan engkau yang bisu dan kucintai, dalam hatiku berbisik, 'Benarkah ia berbicara dalam kebisuan, yang kurindukan lafalnya dalam kata-kata?'

"Dan kalian hakim dan pengulas, yang kucintai pula, meski saat menyaksikan aku disalib kalian berkata, 'Tetes darahnya berirama, dan pola merah darah pada kulitnya yang putih sangat indah dilihat.'

"Ya, kucintai kalian, yang muda dan yang tua, ilalang yang bergetar dan pohon ek.

"Tapi duhai, demikianlah hatiku yang begitu majenun mencintaimu. Engkau seyogyanya mereguk cinta dari cangkir, bukan dari bengawan yang bergelora. Engkau sebaiknya mendengarkan bisikan kasih, karena bila cinta berseru lantang engkau akan menutup telingamu.

"Dan karena aku mencintaimu, engkau pun

berkata, 'Terlalu lembut dan pasrah hatinya, dan terlalu kabur jalan yang ditempuh. Itulah cinta manusia yang mendamba, yang memungut remah-remah sekalipun sedang berpesta-pora. Itulah cinta insan lemah, karena manusia yang kuat hanya mencintai manusia yang kuat pula.'

"Dan karena aku telah mencintaimu sepenuh hati, engkau pun berkata, 'Itu hanya cinta orang buta yang tidak melihat kecantikan dan keburukan orang lain. Itu hanyalah cinta orang tanpa citarasa meski minum cuka atau anggur. Itu pun cinta orang yang tidak beradab dan sombong, yang menganggap orang asing sebagai ibu atau bapak atau kakak atau abang.'

"Ada pula kata-katamu yang kauucapkan. Sering di tengah pasar engkau menuding aku seraya mencemooh, 'Itu si manusia abadi, manusia tanpa musim, yang di tengah hari suka bermain-main bersama anak-anak kita, dan malam-malam duduk dengan orang-orang tua sambil menafsirkan pengertian dan kebijaksanaan.'

"Kukatakan, 'Aku akan lebih mencintaimu. Ya, lebih lagi. Aku akan menyembunyikan cintaku dengan pura-pura membenci, dan menyamarkan

kemesraanku dengan dendam. Akan kukenakan topeng besi, dan hanya bila menyandang senjata dan mengenakan baju zirah saja aku akan menemui mereka.'

"Lalu kuletakkan tangan yang berat pada kulit memarmu, dan seperti prahara di malam hari, suaraku kugemuruhkan di telingamu.

"Dari atap rumah kunyatakan kalian munafik, tanpa iman, penipu, palsu dan pembohong.

"Orang-orang yang berpenglihatan dekat di antara kalian kusumpahi sebagai kelelawar buta, dan mereka yang terlalu dekat dengan bumi kusebut sebagai tikus dan tak berjiwa.

"Yang suka berceloteh kusebut sebagai bercabang lidah, sedangkan si pendiam, si bibir besi, si lugu dan tak bercitarasa seni kusebut sebagai mayat yang belum menemukan ajal.

"Para pemburu pengetahuan dari balik dunia kukatakan sebagai pendurhaka terhadap roh suci, dan mereka yang mubazir kusebut sebagai pemburu bayangan dengan jalan menebarkan jala pada sungai yang dangkal, yang hanya dapat menangguk hasil khayalannya.

"Maka lewat bibirku kuadukan kalian, sedang-

kan hatiku yang luka dalam dadaku, menyebut-nyebut mesra namamu.

"Demikianlah cinta yang mencetuskan nyala pernyataan. Harga diri yang tercampak namun berkejap-kejap dalam debu. Demikianlah rinduku pada cintamu yang membara dari atap rumah, sedangkan kasih-sayang jiwaku berlutut dalam keheningan, memohon pengampunanmu.

"Tapi, saksikan keajaiban!

"Itulah penyamaranku yang justru membuka matamu, dan sandiwaraku dalam membencimu telah menggugah hatimu.

"Dan kini kalian mencintai diriku.

"Engkau memeluk pedang yang menggores dirimu serta panah yang kaudambakan pula. Hal itu menghiburmu dalam luka, dan hanya dengan minum darahmu sendiri engkau dapat termabukkan.

"Seperti ngengat yang mencari kebinasaan dalam nyala api, kalian berkumpul tiap hari di tamanku; dan dengan wajah tegak dan mata berseri-seri engkau menyaksikan aku meretak hari-harimu. Kalian saling berbisik, 'Ia melihat cahaya Tuhan. Ia berbicara seperti nabi zaman dahulu. Ia menyingkap tabir jiwa kita dan membuka

kunci hati kita, dan seperti elang yang mengenal jalan rubah ia pun mengetahui jalan kita.'

"Oh, benar, aku mengetahui jalanmu, tapi hanya sebagai elang yang mengenal jalan anaknya. Dan aku pun ingin benar membuka rahasiaku. Namun bila aku memerlukan keakrabanmu, aku akan berpura-pura menjaunkan diri, dan selagi khawatir akan pasang-surut cintamu aku selalu menjaga pintu air cintaku."

Setelah berkata demikian, sang Pralambang menutup wajahnya dengan tangan, lalu terisak pedih. Hatinya sadar, bahwa cinta yang terhina dalam ketelanjangannya lebih bermakna daripada cinta yang mencari kemenangan dalam penyamaran; dan ia pun merasa malu.

Tapi tiba-tiba ia menegakkan kepala, dan seperti seseorang yang bangun dari tidur ia merentangkan tangan dan berkata, "Malam telah lewat, dan kita anak-anak malam harus mati bila fajar menyingsing dari balik bukit; dan dari abu kita akan lahir cinta yang lebih agung. Cinta itu akan tersenyum di sinar matahari, dan hidup abadi."

BUKU-BUKU BUAH PENA
KAHLIL GIBRAN

Sang Nabi
Taman Sang Nabi
Pasir dan Buih
Suara Sang Guru
Suara Penyair
Sang Pralambang
Lagu Gelombang
Sayap-sayap Patah
Surat-surat Cinta kepada May Ziadah
Potret Diri Kahlil Gibran

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC